

STRATEGI DAN FUNGSI JARINGAN DALAM PEMBERDAYAAN KELOMPOK KORBAN*

Oleh:
Budi Rajab **

Nampaknya, faktor pergaulanlah yang mendorong orang untuk masuk ke “dunia” narkoba. Ya, sudah pasti ada faktor lain, seperti kepribadian dan lingkungan keluarga, katakanlah di sini kita sebut faktor internal, yang mendorong orang untuk terlibat dalam pemakaian narkoba. Tetapi di antara faktor dalam dan luar tersebut lingkungan pergaulan pelakulah yang berperan besar dalam menjadikan dirinya sebagai pemakai narkoba.

Seseorang atau sekelompok orang mulai mengenal narkoba bersumber dari lingkungan sosial terdekatnya, sebutlah dalam hubungan-hubungan pertemanan. Lalu, mulai mencoba-coba memakai, sampai kemudian menjadi pecandu, juga berasal dari lingkungan pergaulannya. Dengan kata lain, mulai dari awal mengenal, mencoba, cara mendapatkan, sampai menjadi pecandu terkait dengan relasi pertemanan.

Jadi, nampak di sini betapa strategisnya lingkungan pergaulan itu, dalam arti, pengaruhnya atas orang-orang yang terlibat di dalamnya. Tetapi perlu dicatat memang, tidak semua orang yang ada dalam suatu lingkungan pergaulan akan “terjerumus” dalam dunia narkoba. Dalam suatu lingkungan pergaulan akan ditemukan adanya pemakai dan yang tidak, di sini masalahnya berhubungan dengan kemampuan perseorangan untuk mengelola pribadinya dalam relasinya dengan lingkungan terdekatnya itu. Catatan ini sangat penting khususnya dalam kaitannya nanti dengan strategi pemberdayaan.

* Makalah disampaikan dalam Pertemuan Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS di Kalangan Pengguna NAFZA yang Kedua (PNHR II), Makassar, Sulawesi Selatan, 15 – 18 Juni 2008.

** Budi Rajab, Staf Pengajar Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, Bandung.

Lingkungan Pergaulan

Lingkungan pergaulan terkait dengan apa yang disebut dengan *peer group* (kelompok sebaya yang berada dalam lingkungan sepermainan atau profesi yang relatif sama). Itulah mungkin yang disebut dengan kelompok pertemanan. *Peer group* ini sangat penting terutama untuk kalangan remaja, karena pengaruhnya cukup besar di dalam perjalanan hidup mereka kemudian.

Untuk anak-anak *peer group* lebih banyak berhubungan dengan wilayah tempat tinggal yang berdekatan, katakanlah domisili di tempat yang sama. Sementara untuk kaum remaja dan dewasa, *peer group* ini bisa melintasi batas-batas domisili. Sekolah tingkat menengah dan Perguruan Tinggi adalah lingkungan pergaulan remaja dan untuk kaum dewasa profesi dan lingkungan pekerjaan, meski di sini relasi pertemanan berdasarkan domisili dan lingkungan keluarga juga akan tetap memiliki pengaruh yang tidak bisa diabaikan begitu saja.

Dalam siklus hidup manusia, seseorang akan melewati dan berada di dalam tiga dunia. Pertama, lingkungan pergaulan dalam keluarga; kedua, lingkungan pergaulan berdasarkan domisili yang sama; dan ketiga, lingkungan pergaulan yang terkait dengan dunia persekolahan pada tingkat menengah serta tinggi, profesi, dan kesamaan hobi. Dunia kedua dan ketiga itulah yang dapat dikategorikan sebagai *peer group*. Masing-masing dunia yang dialami dalam pergaulan hidup tersebut bukan sesuatu yang eksklusif, tetapi akan saling berinteraksi dan mempengaruhi, dan karena itu nanti dalam proses pemberdayaan tidak bisa tidak ketiga dunia itu mesti dilibatkan.

Untuk melihat kaitannya antara ketiga dunia itu dengan dunia narkoba, mana yang paling kuat berpengaruh pada seseorang atau sekelompok orang untuk terlibat dalam pemakaian narkoba. Telah dicatat di atas, bahwa lingkungan pergaulan pada dunia ketiga itulah yang cukup berpengaruh besar pada keterlibatan seseorang untuk masuk ke dalam dunia narkoba. Tetapi, seperti juga di singgung di atas, bahwa lingkungan pertama dan kedua ada pengaruhnya atas dunia ketiga ini, artinya lingkungan keluarga dan domisili bisa juga menjadi faktor yang mendorong atau menahan seseorang untuk terlibat dalam pemakaian narkoba. Lingkungan pertama dan kedua berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam “mengelola” dunia ketiga ini.

Permasalahan

Pemakai, pelaku, atau korban narkoba adalah masalah, baik untuk dirinya maupun untuk ketiga dunianya!

Para pelaku atau korban itu, dengan meminjam konsep dalam kajian ilmu sosial dan ekonomi, akan membuat distorsi. Bagaimanapun ketiga dunia itu akan “terganggu”, lingkungan keluarga, tempat tinggal, dan sekolah akan dihadapkan pada masalah yang “diperbuat” oleh pelaku dan korban narkoba. Mungkin yang terganggunya paling sedikit adalah lingkungan pergaulan narkotikanya itu sendiri!

Karena itu, kenapa lingkungan keluarga, domisili, dan pertemanan yang lebih luas akan menganggap para pemakai narkoba sebagai pembuat masalah. Jadinya di sini akan berkembang dan berlaku stigma yang memang berkonotasi negatif dan seringkali tidak banyak didukung oleh fakta. Tetapi dalam batas-batas tertentu, dalam kaitannya dengan perilaku pemakai narkoba, stigmatisasi yang dikenakan lingkungan tersebut ada dukungan faktanya, meski fakta itu tidak sepenuhnya benar karena biasanya ada perluasan lewat stereotipe dan anggapan tertentu yang subyektif.

Kita tidak bisa menutup mata atau membela dengan membabi buta, karena bagaimanapun para pemakai narkoba akan berperilaku “lain” ketimbang apa yang diharapkan oleh ketiga dunia itu. Katakanlah, dari pemakai narkoba ini akan berkembang perilaku-perilaku yang “menyimpang” yang benar-benar akan menjadi permasalahan bagi ketiga dunia itu. Tindakan-tindakan para pemakai narkoba, apalagi, yang sudah masuk kategori pecandu, cenderung akan menunjukkan hal-hal yang negatif dalam relasinya dengan ketiga dunianya itu. Meski bisa saja tindakan-tindakan negatif itu didasari pandangan subyektif dari ketiga dunia itu, fakta obyektifnya juga mesti kita akui, bahwa memang ada ragam tindakan penyimpangan dari para pemakai narkoba, terutama karena pengaruh langsung narkoba tersebut. Karena itu kenapa di beberapa tempat para pemakai narkoba ini dikriminalisasi, baik oleh lingkungan sosial maupun hukum formal negara.

Di samping itu, para pemakai narkoba ini menimbulkan permasalahan bagi dirinya sendiri! Bagaimanapun, saat dalam pengaruh narkoba, mereka akan mengalami kesulitan untuk bisa berkonsentrasi dalam berpikir dan berperilaku. Apalagi bila mereka sudah masuk pada tingkat kecanduan, rasionalisasi untuk memberikan penilaian pada

berbagai hal, bahkan untuk kepentingan ketahanan dan keselamatan dirinya, akan dan pasti menurun dengan drastik. Di sini jadinya akan masuk ke dalam persoalan hukum umpamanya, sejauh mana dan seberapa besar aturan hukum bisa diberlakukan saat orang melakukan tindakan penyimpangan, sementara tindakan yang dilakukannya itu berada dalam pengaruh narkotika? Apakah hukum akan mempertimbangkan pengaruh narkotika itu dalam implementasinya, umpamanya diperkecil, diperbesar, ataulah akan dianggap sebagai suatu tindakan kegilaan, di luar kontrol pikiran dan emosi? Tapi juga sebaliknya, bila hal ini menjadi pertimbangan dalam implementasi hukum, bisa saja kemudian tindakan-tindakan penyimpangan melalui narkotika itu menjadi pembenaran bagi pelaku penyimpang tersebut. Mungkin di sini, ahli-ahli psikologi, psikiater, dan bidang kedokteran mesti diminta rekomendasi dari sisi keilmuannya untuk melengkapi penerapan hukum formal tersebut..

Strategi Pemberdayaan

Dalam kajian lintas-budaya, *peer group* pada masyarakat Indonesia relasi-relasinya kurang egaliter. Hubungan-hubungan senioritas dan atas-bawah dalam *peer group* masih cukup kental. Juga hubungan-hubungan pertemanan masih menampakkan adanya kehirarkhisian.

Prinsip ideal-normatif dalam *peer group* adalah egalitarianisme dan pada masyarakat Indonesia nampaknya ini baru terbentuk dan bisa terlihat, meski belum sepenuhnya terbentuk, pada kelompok-kelompok kaum muda, yang kaum awam menyebutnya gang, termasuk di sini para pemakai narkotika. Di situ nampak ada kesetiakawanan dan soliditas yang cukup kuat dalam relasi-relasinya di antara mereka, hanya memang kemudian menjadi eksklusif. Tetapi, kebudayaan bukan sesuatu yang *given*, seperti apa adanya yang harus diterima begitu saja. Kebudayaan adalah hasil konstruksi, bukan sesuatu yang esensial, tetapi eksistensial, yang merupakan hasil dari pembentukan oleh manusia itu sendiri.

Perlukan dan seberapa penting kelompok pemakai narkotika diberdayakan? Apanya yang mesti diberdayakan? Apa kaitan pemberdayaan dengan *peer group*?

Seperti disinggung di atas, bahwa pemakai dan korban narkoba adalah permasalahan dan sebagai persoalan bagaimanapun perlu dieliminasi, bahkan kalau bisa dihilangkan sama sekali.

Mungkin di sini bisa dilakukan langkah-langkah untuk menjelaskan permasalahan dan mengembangkan strategi pemberdayaan.

Pertama, indentifikasi terlebih dahulu permasalahan yang dihadapi para pemakai, pecandu, dan korban narkoba, terutama persoalan-persoalan yang langsung terkait dengan diri mereka sendiri.

Kedua, identifikasi tentang masalah-masalah yang dimunculkan oleh perilaku pemakai dan korban untuk berbagai kelompok di luar pemakai narkoba itu. Identifikasi permasalahan ini di samping untuk ketiga dunia, juga untuk kelompok-kelompok yang diasumsikan dan berdasarkan imbasan persoalannya terkait dengan perilaku para pemakai narkoba itu, termasuk lembaga-lembaga kenegaraan. Di sini pun termasuk proses stigmatisasi yang diberikan oleh kelompok-kelompok tersebut bagi para pemakai dan korban narkoba.

Ketiga, karena di dalam para pemakai dan korban narkoba melekat kelemahan-kelemahan fisik, mental, dan sosial, maka mereka perlu diberdayakan dan di sini pertama-tama peran fasilitator menjadi sangat penting.

Ada beberapa hal dari tujuan pemberdayaan ini.

Pertama, agar di antara para pemakai dan korban narkoba mengetahui masalah-masalah yang ditimbulkan oleh dirinya untuk dirinya dan untuk lingkungan eksternalnya maupun masalah-masalah yang ditimbulkan oleh lingkungan luar untuk dirinya.

Kedua, kemudian para pemakai dan korban narkoba itu diarahkan agar dari pemahaman yang diperoleh itu dapat diwujudkan perilaku-prilaku nyata, katakanlah “perilaku yang aman”, perilaku yang tidak banyak menimbulkan persoalan bagi dirinya dan lingkungan di luar dirinya.

Ketiga, dalam pemberdayaan di antara para pemakai dan korban narkoba ini, karena terutama dilihat secara individual lemah sekali, maka perlu dikembangkan dalam pengelompokan. Seperti diketahui, kekuatan kelompok adalah lebih besar daripada individu, karena di dalam kelompok orang-orang memungkinkan saling bekerja sama dan membantu dalam memecahkan persoalan.

Keempat, di antara berbagai kelompok para pemakai dan korban narkoba itu perlu dikembangkan jaringan, terutama fungsinya adalah untuk pertukaran informasi tentang bagaimana upaya-upaya untuk mengeliminasi ragam permasalahan.

Kelima, disinggung di atas, bahwa *peer group* pada masyarakat Indonesia terkonstruksi hirarkhis. Dalam kajian lintas budaya dalam kaitannya dengan pemakaian narkoba, *peer group* yang hirarkhis malah cenderung mendorong pemakaian narkoba yang meluas. Di samping itu, dalam upaya pemberdayaan, *peer group* yang kurang egaliter kurang begitu efektif. Ini terkait dengan, apa yang disinggung di atas, lingkungan pergaulan itulah yang mendorong orang memakai narkoba dan juga “melindungi” orang tekanan-tekanan stigmatisasi.

Hanya bila pemberdayaan ini sepenuhnya diletakkan pada para pemakai dan korban narkoba efektivitasnya juga sangat kurang, karena di dalam diri mereka ada kelemahan-kelemahan yang melekat seperti yang juga telah disebut di atas. Dalam konteks persoalan inilah, seperti di singgung di atas, bahwa ketiga dunia itu saling berinteraksi dan akan saling mempengaruhi. Nah, di sinilah lingkungan-lingkungan yang terkait dengan pemakai narkoba, di samping fasilitator, perlu dilibatkan, seperti lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, pertemanan, dalam pemberdayaan pengelompokan itu. Dan dalam pelibatan lingkungan-lingkungan dalam pengelompokan itu tetap mesti di dalam kerangka *peer group* yang prinsip relasinya egaliter.

Secara teoritis langkah-langkah yang strategis itu akan efektif! Tetapi tentunya bila berbagai pemangku kepentingan memiliki *political will*, termasuk instansi yang memiliki otoritas di bidang hukum, untuk menyadari bahwa persoalan narkoba berada di dalam ranah yang sangat luas dan kompleks dan karenanya tindakan-tindakan yang diambil pun mesti tidak sektoral.

Daftar Pustaka

- Berry, John., dkk. *Psikologi Lintas Budaya*. Jakarta: Gramedia, 2000.
- Collins, Randall. *Sociological Insight*. New York: Oxford, 1982.
- Bryson, John M. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Direktorat Jenderal Pemberantasan Penyakit Menular dan Penyehatan Lingkungan. *Estimasi Nasional Infeksi HIV pada Orang Dewasa Indonesia Tahun 2002*. Jakarta: 2003.
- Eisentadt, S.N. *From Generation to Generation*. New York: The Free Press, 1971.
- Fedyani, Achmad, dkk. *Seksualitas Remaja*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Foucault, Michel. *Sejarah Seksualitas; Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia, 1997.
- Hall, Calvin S & Gardner Lindzey. *Teori-teori Psikodinamik*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Lull, James. *Media, Komunikasi, Kebudayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Lury, Celia. *Budaya Konsumen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999.
- Mead, Margareth. *Coming Age of Samoa*. New York: Morrow, 1928.
- Mohamad, Kartono. *Kontradiksi dalam Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Monks, F.J., A.M.P. Konoers, dan Rahayu Haditomo. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999.
- Singarimbun, Masri. *Penduduk dan Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Veeger, K.J. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia, 1985.